

## Social Capital and Development of Population Education in Informal Education

### Modal Sosial dan Pengembangan Pendidikan Kependudukan Jalur Pendidikan Informal

#### Author

**Muhammad Ancha Sitorus**  
Perwakilan BKKBN Provinsi  
Sumatera Utara  
[ancha.sitorus@gmail.com](mailto:ancha.sitorus@gmail.com)

**Evalina Franciska Hutasoit**  
Perwakilan BKKBN Provinsi  
Sumatera Utara  
[evalinafranciska@gmail.com](mailto:evalinafranciska@gmail.com)

#### Abstract

*One of the main assets in development is a quality population. In improving the quality of the population, the development must be adjusted to the needs of the environment and the dynamics of community development with regarding the various potentials, current conditions, and problems in the community. The number of children and community dropping out of school are unable to complete a formal education is a problem, especially during the COVID-19 pandemic. Dropouts are closely related to population and social problems such as increasing cases of child marriage, poverty, and unemployment. The integration of population education in the informal education pathway is an alternative to build the public awareness and the independence that reaches the community, especially vulnerable groups of people. The development of the community can't be separated from the support of social capital by involving all parties, including in informal education. Social capital builds communities to become more responsible for preparing and developing programs. Agreement strengthening and social mapping are the main key with the involvement of various parties to participate in increasing community participation in informal education. Population education is integrated with informal education which is built in a curriculum with material based on the issue of local wisdom that is arranged for building awareness and be able to survive during the COVID-19 pandemic. Through this activity, it is hoped that this activity will be able to increase participation and development constructive that strengthens the spirit of mutual cooperation in building self-reliance in community to be able to survive during the COVID-19 pandemic, especially the issue of dropping out of school to return to study in formal or non-formal education as compulsory education for every member of the community.*

#### Keywords

*Informal Education, Population Education, Social Capital*

**Duconomics  
Sci-meet  
2021**

**VOLUME 1  
JULI**

#### Page

**200-205**

#### DOI

[10.37010/duconomics.v1.5442](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v1.5442)

#### Corresponding Author

[ancha.sitorus@gmail.com](mailto:ancha.sitorus@gmail.com)  
+6281375985074

#### Abstrak

Salah satu modal utama dalam pembangunan adalah penduduk yang berkualitas. Dalam peningkatan kualitas penduduk, arah pembangunan harus disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan serta dinamika masyarakat dengan memperhatikan berbagai macam potensi, kondisi saat ini, serta permasalahan di masyarakat. Jumlah anak putus sekolah atau masyarakat tidak dapat menyelesaikan satu jenjang pendidikan formal menjadi masalah terutama di masa pandemi COVID – 19. Kasus putus sekolah erat kaitannya dengan masalah kependudukan dan sosial seperti peningkatan kasus nikah anak, kemiskinan, serta pengangguran. Integrasi pendidikan kependudukan dalam jalur pendidikan informal merupakan alternatif membangun kesadaran masyarakat dan kemandirian yang menjangkau masyarakat terutama golongan masyarakat rentan. Pembangunan di masyarakat tidak terlepas dari penguatan modal sosial dengan melibatkan semua pihak termasuk dalam pendidikan informal. Modal sosial membangun masyarakat menjadi lebih bertanggung jawab untuk mempersiapkan dan mengembangkan program. Penguatan kesepakatan dan pemetaan sosial menjadi kunci utama dengan keterlibatan berbagai pihak untuk ikut dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan informal. Pendidikan kependudukan diintegrasikan dengan pendidikan informal dibangun dalam kurikulum dengan materi berdasarkan isu kearifan lokal yang disusun bersama disampaikan untuk membangun kesadaran dan tetap bertahan terutama dalam masa pandemi COVID – 19. Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan pembangunan konstruktif yang memperkuat semangat gotong royong dalam membangun kemandirian dalam masyarakat untuk dapat bertahan di masa pandemi COVID – 19 terutama kejadian putus sekolah untuk kembali belajar pada pendidikan formal atau non formal sebagai perwujudan wajib belajar setiap anggota masyarakat.

#### Kata kunci

*Pendidikan informal, Pendidikan kependudukan, modal Sosial.*

## PENDAHULUAN

Salah satu modal utama dalam pembangunan adalah penduduk yang berkualitas. Penduduk tumbuh seimbang adalah salah satu syarat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Untuk menuju penduduk tumbuh seimbang, dilakukan berbagai macam program melalui pengendalian kuantitas penduduk, peningkatan kualitas penduduk dan pengarahannya mobilitas penduduk. Indonesia dengan jumlah penduduk 270,20 juta jiwa (BPS, 2020) merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia. Penyiapan penduduk yang berkualitas merupakan tugas semua pihak, bila masalah kependudukan tidak ditangani dengan serius dan menyeluruh maka jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban dalam pembangunan.

Dalam pembangunan peningkatan kualitas penduduk, arah pembangunan harus disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan serta dinamika masyarakat dengan memperhatikan berbagai macam potensi, kondisi saat ini, serta permasalahan di masyarakat. Berbagai macam permasalahan saat ini seperti tingginya jumlah kemiskinan, lowongan kerja yang tidak memadai, kesempatan dalam pendidikan, serta masalah pemukiman. Untuk itu, penerapan road map pembangunan kependudukan dalam Grand Desain Pembangunan Kependudukan (GDPK) harus menjadi isu dalam perencanaan pembangunan mulai tingkat nasional sampai daerah.

Untuk menjawab tantangan ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) sebagai instansi pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam pengendalian kependudukan telah mengeluarkan berbagai macam program peningkatan kualitas penduduk melalui kampung Keluarga Berkualitas, kerjasama pendidikan kependudukan, pelayanan kontrasepsi, pembangunan keluarga. Untuk meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat, pendidikan kependudukan melalui berbagai pendekatan (formal, non formal, informal) sebagai langkah penanaman kesadaran akan isu strategis terkait permasalahan penduduk yang mencakup pertumbuhan dan jumlah penduduk, penduduk usia produktif, penduduk remaja, penduduk lanjut usia, dan migrasi serta perkembangan wilayah perkotaan. (BKKBN, 2015)

Berdasarkan indeks pengetahuan keluarga mengenai isu kependudukan, secara nasional berdasarkan hasil Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) adalah 55,8 persen. Angka ini jauh lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan di pedesaan (58,1 persen dibanding 53,6 persen). Begitu juga bila dibandingkan dengan indeks kekayaan, keluarga dengan indeks kekayaan tinggi pemahaman isu kependudukannya lebih tinggi dibandingkan indeks kekayaan bawah (53,2 persen dibanding 53,2 persen). Ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman keluarga Indonesia terkait isu kependudukan sehingga diperlukan upaya sebagai sarana peningkatan pengetahuan keluarga di Indonesia.

Salah satu upaya menyebarluaskan pendidikan kependudukan secara menyeluruh adalah dengan menggunakan jalur pendidikan informal. Apalagi bila dilihat dari data hasil SKAP 2019 yang menyoroti keluarga di daerah pedesaan dan dengan indeks kekayaan bawah. Penanaman isu terkait kependudukan sebagai langkah awal membangun kesadaran masyarakat sehingga secara sadar akan ikut berpartisipasi dalam pembangunan dengan mengedepankan aspek kemandirian. Pendidikan informal di masyarakat dapat diselenggarakan melalui partisipasi pemerintah, swasta atau inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

Munculnya fenomena dengan banyaknya jumlah putus sekolah atau masyarakat tidak dapat menyelesaikan satu jenjang pendidikan formal di sekolah disebabkan karena beberapa alasan. Fenomena siswa putus sekolah dapat terjadi di sekolah pedesaan maupun di perkotaan. Pendidikan non formal hadir dengan memberikan kesempatan agar mereka yang putus sekolah tidak kehilangan kesempatan mendapatkan layanan pendidikan. Putus sekolah erat kaitannya dengan masalah sosial dan aspek kependudukan lain seperti kasus nikah anak, kemiskinan, serta peningkatan pengangguran. Peningkatan akses pendidikan non formal yang dibangun melalui pendekatan pendidikan kependudukan jalur informal diharapkan memberikan solusi menekan permasalahan kependudukan di masyarakat. Peningkatan akses pendidikan informal tidak terlepas dengan pemetaan modal sosial di masyarakat.

## METODE

Pada penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis sekunder data – data terkait penulisan. Penulisan ini dilakukan di Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan analisis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder di peroleh dari dokumen yang relevan dengan tema penulisan, jurnal, dan buku. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang disajikan bersifat naratif, Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai dari awal penulisan. Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah dalam analisis data, diantaranya yakni Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan (Moleong, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kependudukan yang terintegrasi dalam pendidikan informal merupakan salah satu upaya strategis dalam pemecahan permasalahan kependudukan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat terutama yang terdampak COVID - 19. Tahapan awal dalam pengintegrasian pendidikan kependudukan adalah pemetaan modal sosial. Modal sosial secara sederhana merupakan kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural seperti etika dan moral sebagai jalan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Bangunan hubungan sosial yang didasari dengan kepercayaan sehingga membangkitkan semangat kebersamaan ) solidaritas sosial) yang tinggi sehingga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan (Mashud, 2010).

Pengertian lain dari modal sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Bank Dunia (1999, dalam Smith, 2009) adalah pertama, modal sosial menunjuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang membentuk kualitas interaksi sosial dalam masyarakat, dan kedua, modal sosial menunjuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerja sama. Modal sosial dianggap sebagai ciri-ciri organisasi sosial yang meliputi kepercayaan, norma dan jaringan kerja yang tidak saja untuk meningkatkan efisiensi dalam masyarakat karena memudahkan adanya koordinasi tindakan-tindakan bersama, tetapi juga mendorong orang untuk melakukan kegiatan bersama (Mashud, 2010)

Modal sosial tidak terlepas dari modal manusia, modal manusia meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu dan merupakan salah satu karakteristik dari kewirausahaan. Pendekatan modal manusia mendasarkan pada pemikiran bahwa investasi dalam bidang pendidikan nantinya akan memperoleh keuntungan dalam

bidang ekonomi. Individu akan memperoleh kesejahteraan secara sosial maupun ekonomi dengan cara berinvestasi pada *human capital* mereka. Mereka secara aktif harus berusaha memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal untuk membangun kredibilitas. Modal manusia dianggap sebagai senjata utama dalam memerangi kemiskinan. Oleh karena itu individu secara berkelanjutan harus melakukan investasi pada modal manusia atau *human capital* dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan kreatifitas mereka (dalam Reimers-Hild, 2007).

Modal sosial dalam pendidikan kependudukan dapat dijelaskan sebagai produk hubungan manusia satu sama lain, khususnya hubungan yang dekat dan berkelanjutan. Hubungan ini ditandai dengan adanya kerjasama dengan pola interelasi timbal balik dan saling menguntungkan, yang dibangun diatas kepercayaan berdasarkan norma dan nilai sosial. teori modal sosial menurut Badaruddin (2005:81-92) yang terdiri dari: (1). Karakteristik Komunitas Sosial, (2) Jaringan dan Dukungan, (3). Tindakan Kolektif, (4) Kepercayaan, (5) Solidaritas, (6) Keharmonisan.

Karakteristik komunitas sosial, dapat dipetakan oleh petugas dan masyarakat peduli kependudukan dengan memperhatikan keberkelanjutan kegiatan atau sebuah gerakan yang populis. Komunitas yang dipilih diharapkan mampu untuk menciptakan program dengan tujuan maupun pembagian tugas yang jelas. Di masyarakat, beberapa komunitas yang bisa dimanfaatkan dalam integrasi pendidikan kependudukan non formal adalah karang taruna, remaja masjid/ gereja, kelompok kegiatan masyarakat maupun kegiatan rutin keagamaan.

Pembangunan jaringan dan dukungan dibentuk dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan informal. Jaringan tersebut antara lain melibatkan pemerintah desa atau kelurahan sebagai pembina kegiatan dengan petugas KB lapangan sebagai motor penggerak. Pemetaan masyarakat peduli kependudukan dengan identifikasi mitra kerja /stakeholder strategis seperti LSM/ LSOM, tokoh keagamaan, tokoh kemasyarakatan, dan tokoh adat maupun tokoh-tokoh pemuka lain di masyarakat yang dapat menjadi pelopor dan penggerak program pendidikan kependudukan kepada masyarakat. Penguatan kesepakatan dilanjutkan dengan sosialisasi materi pendidikan kependudukan kepada mitra kerja dan toga, toma, dan todat serta petugas lapangan KB dan kader, sebagai pengelola program di lapangan. Sosialisasi ini menjadi dasar penyebarluasan secara berjenjang materi pendidikan kependudukan di masyarakat. Penyebarluasan informasi dapat dilakukan dengan berbagai media berbasis kearifan lokal seperti pertemuan keagamaan, pertemuan masyarakat desa, melalui radio komunitas, atau melalui kegiatan kesenian.

Tindakan kolektif ditandai dengan pengambilan keputusan yang selalu melibatkan semua pihak baik komunitas kegiatan maupun masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Dengan keterlibatan semua pihak termasuk para tokoh, kader dalam setiap kegiatan rapat koordinasi (rakor) tingkat desa/ kelurahan dalam rencana pengintegrasian pendidikan kependudukan dalam aktivitas di kelompok melalui dukungan desa dan kelurahan diharapkan mampu memunculkan kesadaran masyarakat sasaran kegiatan dalam memahami isu kependudukan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kelompok masyarakat yang telah mendapat sosialisasi pendidikan kependudukan menyampaikan materi kepada kelompoknya, jika memungkinkan dapat menghadirkan tokoh lainnya yang memiliki kompetensi di bidang yang disampaikan. Materi yang disampaikan juga dapat dikembangkan sesuai dengan isu strategis di wilayahnya atau dikaitkan dengan aktivitas dalam

kelompoknya. Jika anggota kelompok menyadari bahwa dampak kepadudukan erat dengan aktivitas kelompoknya atau kejadian setempat maka memudahkan fasilitator dalam mempersuasi anggota kelompok mengenai pentingnya pendidikan kepadudukan.

Pembangunan kepercayaan dibangun dengan adanya hasil nyata yang telah dilakukan oleh komunitas informal peduli kepadudukan. Kepercayaan yang terjalin antar masyarakat terlihat saat pembagian kerja dan pelaksanaan pendidikan kepadudukan melalui kegiatan informal. Semua sasaran diharapkan mendapatkan pengalaman pembelajaran kepadudukan untuk mendapatkan pengalaman yang sama dengan harapan terjadi perubahan perilaku masyarakat terutama pada masyarakat rentan dalam hal ini anak muda yang putus sekolah. Untuk itu, tahapan awal penguatan dan penegasan menjadi penting untuk membangun kepercayaan.

Melalui pendidikan kepadudukan ini juga diharapkan akan muncul solidaritas di masyarakat untuk secara bersama sama membangun kesadaran mengenai dampak kepadudukan dan berusaha berubah untuk memperbaiki kehidupannya. Perubahan ini dapat dilihat melalui peningkatan partisipasi sekolah formal dan non formal anak putus sekolah, gotong royong dalam mengatasi kemiskinan, serta peningkatan life skill dimasyarakat. Masyarakat terutama dalam komunitas informal secara proaktif berpartisipasi dan mencari jalan terhadap masalah kepadudukan dan keterlibatan semua pihak di masyarakat.

Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul keharmonisan yang tercipta di sebuah komunitas karena adanya hubungan antar individu yang secara sadar tidak ingin memicu permasalahan yang berujung pada konflik dan mampu mengatasi masalah di masyarakat. Pemetaan sasaran utama dalam penyampaian isu kepadudukan, terutama terhadap golongan masyarakat rentan diharapkan mampu memunculkan kesadaran untuk mampu kembali berusaha dan berdaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Terutama pada masa pandemic COVID – 19 ini, kerentanan masyarakat dapat dipetakan melalui kegiatan informal untuk dipecahkan bersama. Terutama anak anak putus sekolah dan penguatan *life skill* sehingga mampu meningkatkan daya saing di masyarakat untuk memutus mata rantai kemiskinan.

Masyarakat dalam pandemic COVID – 19 menunjukkan rasa tanggap tinggi dalam melindungi sesama anggota masyarakat. Sesama warga memberikan dukungan bagi kelompok yang terdampak COVID-19. Penguatan kegiatan informal dan pendidikan kepadudukan diharapkan mampuu menggalang solidaritas sosial agar warga dapat berpartisipasi dalam mengatasi masalah sosial. Masyarakat dengan modal sosial kemudian mendapatkan pencerahan baru dalam penerapan kebijakan public di level dasar, kemudian mampu membentuk platform penting di mana masyarakat merumuskan secara bersama tanggapan atas pandemi (Nurhalimah, 2020). Masalah kepadudukan adalah masalah bersama, untuk itu dalam mengatasi permasalahannya, keterlibatan semua di level komunitas menjadi penting dalam pembangunan kesadaran dan memunculkan semangat gotong royong dalam memecahkan masalah di masyarakat terutama dalam pandemic COVID – 19.

## PENUTUP

Pembangunan di masyarakat tidak terlepas dari penguatan modal sosial dengan melibatkan semua pihak termasuk dalam pendidikan informal. Modal sosial membangun masyarkat menjadi lebih bertanggung jawab untuk mempersiapkan dan mengembangkan program. Penguatan

kesepakatan dan pemetaan sosial menjadi kunci utama dengan keterlibatan berbagai pihak untuk ikut dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan informal. Pendidikan kependudukan diintegrasikan dengan pendidikan informal dibangun dalam kurikulum dengan materi berdasarkan isu kearifan lokal yang disusun bersama disampaikan untuk membangun kesadaran dan tetap bertahan terutama dalam masa pandemi COVID – 19. Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan pembangunan konstruktif yang memperkuat semangat gotong royong dalam membangun kemandirian dalam masyarakat untuk dapat bertahan di masa pandemi COVID – 19 terutama kejadian putus sekolah untuk kembali belajar pada pendidikan formal atau non formal sebagai perwujudan wajib belajar setiap anggota masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin. (2005). *Modal Sosial (Social Capital) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BKKBN. (2015). *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2019). *Laporan Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2019). *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan Jalur Formal, Non Formal, Informal*. Jakarta: BKKBN
- Falufi, Reza, dkk. (2018). *Modal Sosial Komunitas Yogyakarta Mengajar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta*. Jurnal Natapraja Vol. 6 (Hal 85 – 98).
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mashud, M., Sutinah., & Sudarso. (2010) *BMP Sosiologi Pembangunan SOSI4311*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Reimers-Hild, Connie I., Susan M. F., & James W. K. (2007). Entrepreneurial career development: using human capital, social capital, and distance education to achieve success. Diambil pada 15 Juni 2021, dari <http://www.advancingwomen.com/awl/spring2007/reimers.htm>
- Regus, Max. (2020). *Pentingnya Revitalisasi Modal Sosial Paska Pandemi COVID-19*. Jurnal Kependudukan Indonesia (Hal 11 – 14).
- Sitorus, Muhammad Ancha. (2017). *Integrasi Pendidikan Kependudukan Kedalam Kurikulum Dalam Rangka Pencapaian Target Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional FIS Unimed.
- Smith, M.K. (2000-2009). Social capital. Diambil pada 15 Juni 2021, dari [http://www.infed.org/biblio/social\\_capital.htm](http://www.infed.org/biblio/social_capital.htm)